

Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Corporate Financial Performance Terhadap Nilai Perusahaan

Ni Made Indah Hemayani¹, Luh Gede Kusuma Dewi²

Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nimadeindahhemayani05@undiksha.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *corporate financial performance* terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 berjumlah 44 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's q. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* diproksikan dengan *corporate secretary*, komite audit, dan komite remunerasi, *corporate social responsibility*, dan *corporate financial performance* yang diproksikan dengan *return on assets*. Hasil penelitian menunjukkan (1) *corporate secretary* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (4) *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan (5) ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Kata kunci: *Good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *corporate financial performance*, nilai perusahaan.

Abstract

This study aimed to determine the effect on good corporate governance, corporate social responsibility, corporate financial performance on firm value. The type of research is quantitative research. The research was used secondary data from the Indonesia Stock Exchange. The population of this research is miscellaneous industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 totaling 44 companies. The sampling technique used purposive sampling. Dependent variable of this research is firm value as measured by Tobin's Q. Independent variable of this research is good corporate governance which is proxied by corporate secretary, audit committee, and remuneration committee, corporate social responsibility, and corporate financial performance which is proxied by return on assets (ROA). The results of this study showed that (1) corporate secretary had effect on firm value, (2) audit committee had effect on firm value, (3) remuneration committee had effect on firm value, (4) corporate social responsibility had effect on firm value, and return on assets had effect on firm value on miscellaneous industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019.

Keywords: Good corporate governance, corporate social responsibility, corporate financial performance, firm value.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli dengan tujuan memperjual belikan efek. Perusahaan yang tergabung dalam BEI adalah perusahaan *go public* yang menawarkan sahamnya kepada publik berdasarkan tata cara yang telah diatur oleh UU pasar modal serta memberikan informasi yang lengkap terkait dengan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan sebelum melaksanakan investasi di perusahaan. Setiap informasi yang diperoleh oleh investor berdampak pada perilaku investor sehingga berimbas terhadap harga saham di bursa yang menjadi cerminan dari nilai perusahaan. Perusahaan yang tergabung dalam bursa efek dibedakan menjadi 9 sektor dan setiap sektor memiliki indeks saham (pergerakan harga saham) yang berbeda. Pada tanggal 4 Januari 2021 sektor infrastruktur memiliki indeks saham -0,01%, sektor pertanian sebesar 1%, sektor industri barang konsumsi sebesar 0,43%, sektor aneka industri sebesar 0,48%, sektor pertambangan sebesar -0,35%, sektor finansial sebesar -0,06%, sektor industri dasar dan kimia sebesar -0,63%, sektor perdagangan, jasa, dan investasi sebesar 0,16%, serta sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan sebesar -1,03%. Setiap sektor mengalami perubahan indeks saham yang disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi penilaian investor. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena naik turunnya harga saham perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor, karena harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Menurut Brealey et al. (2007) perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan terlihat dari harga saham yang tinggi juga. Sehingga, meningkatkan harga saham menjadi penting bagi perusahaan karena harga saham dapat menunjukkan kualitas serta kuantitas dari perusahaan.

Namun, di dalam masyarakat timbul suatu fenomena atau kecenderungan perilaku masyarakat dalam memilih investasi. Masyarakat cenderung memilih investasi berdasarkan keuntungan atau imbal hasil yang didapatkan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin terjadi. Di pasar modal, masyarakat yang berkedudukan sebagai investor cenderung menjual sahamnya apabila perusahaan melaporkan kerugian pada tahun bukunya, dan sebaliknya membeli saham apabila perusahaan melaporkan keuntungan pada tahun bukunya. Padahal, kerugian maupun keuntungan yang dilaporkan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Orientasi masyarakat dalam memilih investasi menjadikan perusahaan berupaya untuk tampil dengan keadaan yang baik. Fokus perusahaan menjadi tinggi terhadap keuangan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terfokusnya perusahaan pada satu aspek ini memunculkan permasalahan karena fokus perusahaan tidak menyeluruh dalam upayanya meningkatkan nilai perusahaan.

Proses meningkatkan nilai perusahaan seringkali menimbulkan permasalahan diantaranya konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan yang diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan informasi atau disebut dengan asimetri informasi, permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan, dan manipulasi laporan keuangan agar dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik serta menutupi kondisi sebenarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mempengaruhi citra perusahaan secara berkelanjutan sehingga perusahaan harus memperhatikan setiap aspek secara menyeluruh. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu melaksanakan tanggung jawab yang berpijak pada konsep *triple bottom line* (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Konsep triple bottom line adalah kerangka kerja akuntansi yang berfokus pada keuangan, sosial, dan lingkungan. Konsep ini dapat diterapkan dalam bentuk

good corporate governance (GCG), corporate social responsibility (CSR), dan corporate financial performance (CFP).

GCG dimasukan guna untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi serta mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki (Andypratama & Mustamu, 2013). CSR adalah salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya, sehingga Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 pasal 74 mewajibkan perusahaan yang menggunakan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menjadi bukti bahwa CSR bukan lagi bersifat sukarela melainkan sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan. CFP adalah cerminan kemakmuran perusahaan dari segi finansialnya. Kinerja keuangan perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Barus et al., 2017).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terhadap tiga bagian dari *triple bottom line* ini yaitu *GCG, CSR, dan CFP*. Penelitian yang dilakukan Syafitri et al. (2018) dan Fauzi et al. (2016) menyebutkan bahwa GCG yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Lastanti dan Salim (2018) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Afiani dan Bernawati (2019) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan *corporate secretary* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Widyaningrum (2019) juga melakukan penelitian tentang GCG yang diproksikan dengan komite remunerasi yang menyatakan bahwa komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa GCG yang diproksikan dengan indikator GCG dapat menentukan

berpengaruh atau tidaknya GCG terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil juga terdapat dalam menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Karundeng et al. (2016) mendapatkan temuan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Namun hasil yang berbeda ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Setiadi (2020) dan Murnita dan Putra (2018) bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2017) serta Pradita dan Suryono (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Padmayanti et al. (2019) dengan kinerja keuangan yang diukur dengan *ROA* dan *leverage* menunjukkan hasil bahwa *ROA* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ditemukan perbedaan hasil disetiap variabel. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Faktor tersebut terdiri dari GCG yang diproksikan dengan *corporate secretary*, komite audit, dan komite remunerasi, CSR, dan CFP yang diproksikan dengan *ROA*. Kebaruan penelitian ini pada proksi yang digunakan dalam meneliti variabel GCG yakni *corporate secretary* dan komite remunerasi.

Pemilihan sektor aneka industri sebagai subjek penelitian karena per tanggal 4 Januari 2021 sektor ini memiliki indeks saham tertinggi yaitu 0,48% daripada sektor industri barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,43 dan -0,63 yang merupakan subbagian dari industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Proses yang dilakukan adalah proses produksi atau pabrikasi yang menghasilkan barang jadi yang memiliki nilai jual serta limbah yang merupakan sisa

produksi yang tidak memiliki nilai jual. Industri manufaktur sebagai salah satu industri yang menghasilkan limbah akibat proses produksinya, seharusnya dapat menjadi industri yang taat dalam menerapkan CSR sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Penelitian ini didasari oleh *agency theory* dan *stakeholder theory* sebagai *grand theory*. *Agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan *principal* (Susanto & Subekti, 2012). *Agency theory* juga menjelaskan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh *agen* dan *principal*. *Principal* memiliki kewajiban untuk menyediakan dana, sementara *agen* memiliki kewajiban untuk mengelola dana tersebut dan menyediakan informasi yang valid dan relevan untuk pengambilan keputusan. Hak yang dimiliki oleh *principal* adalah perolehan laba, sementara hak yang diperoleh berupa gaji, bonus, kompensasi, dan lainnya. Perbedaan ini dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak dikelola dengan baik. Keberadaan *good corporate governance* dapat menekan timbulnya permasalahan dalam hubungan antara agen dan *principal*. *Corporate secretary* dapat memastikan komunikasi berjalan secara efektif serta menjamin ketersediaan informasi terhadap pemangku kepentingan. Komite audit dapat memastikan informasi yang diberikan oleh agen adalah informasi yang valid dan relevan. Komite remunerasi dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu *agency theory* juga menjelaskan kewajiban perusahaan dalam menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Agar mendapatkan informasi dari laporan keuangan, maka dapat dilakukan analisis laporan keuangan seperti ROA untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. *Stakeholders theory* merupakan suatu teori yang mengatakan bahwa *stakeholders* baik dari internal maupun eksternal dengan berbagai latarbelakang kepentingan yang berbeda memiliki peranan dalam keberlangsungan suatu perusahaan (Lindawati dan Puspita, 2015). Teori ini menjelaskan mengenai

kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan perusahaannya baik dalam bentuk ekonomi maupun non-ekonomi. Tujuan non-ekonomi perusahaan diwujudkan dengan melaksanakan aktivitas CSR.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah GCG, CSR, dan CFP merupakan faktor yang mempengaruhi meningkatnya harga saham sebagai indikasi meningkatnya nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui apakah GCG, CSR, dan CFP dapat menekan permasalahan yang terjadi dalam proses peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti berupaya untuk melakukan pengujian dengan hipotesis sebagai berikut: (1) *corporate secretary* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (4) *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan (5) *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka atau numerik. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *annual report* perusahaan yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 16 perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS versi 25 for Windows untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji

multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independennya adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan *corporate secretary*, komite audit, dan komite remunerasi, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Financial Performance* yang diproksikan dengan *Return on Assets*.

Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Tobin's Q. Rasio Tobin's Q diukur dengan menjumlahkan hasil kali harga penutupan saham dan jumlah saham dengan total hutang perusahaan, kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan total aset perusahaan. Jika nilai $Q < 1$ dikatakan manajemen telah gagal dalam mengelola aset perusahaan, sementara jika nilai $Q = 1$ maka manajemen perusahaan stagnan dalam mengelola aset perusahaan, dan $Q > 1$ maka manajemen perusahaan berhasil mengelola aset perusahaan.

Corporate Secretary. Sekretaris perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan skala nominal. Nominal 1 jika perusahaan memiliki *corporate secretary* tanpa rangkap jabatan, dan nominal 0 jika perusahaan tidak memiliki *corporate secretary* tanpa rangkap jabatan.

Komite Audit Komite audit merupakan komite yang dibentuk dewan komisaris dengan tujuan untuk mengawasi pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal agar tetap bersikap independen, serta mentaati sistem pengendalian internal perusahaan (Riniati, 2015). Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit perusahaan.

Komite Remunerasi. Komite remunerasi diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan skala nominal. Nominal 1 jika perusahaan memiliki komite

remunerasi dan nominal 0 jika perusahaan tidak memiliki komite remunerasi.

Corporate Social Responsibility. CSR dihitung menggunakan 78 item pengungkapan yang telah ditetapkan oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*. Hasil perhitungan item pengungkapan akan dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan seluruh item pengungkapan (78).

Return on Assets. ROA adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset kemudian dikali dengan 100%. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh laba, sedangkan semakin kecil nilai ROA menunjukkan semakin buruk kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif. Variabel Tobin's Q yang merupakan nilai perusahaan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,44 dan nilai tertinggi sebesar 4,55 dengan nilai rata-rata sebesar 1,4284 dan standar deviasi sebesar 0,97702. Nilai rata-rata diatas menandakan bahwa nilai perusahaan cukup baik baik, walaupun masih ada perusahaan yang nilai perusahaan kecil dibawah angka 1.

Variabel *corporate secretary* memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6250 dan standar deviasi sebesar 0,48718. Nilai deviasi standar menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai *corporate secretary* terhadap mean skornya adalah sebesar 48,718%. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi memperoleh nilai 62,5% untuk nominal 1 dan 37,5% untuk nominal 0. Hal ini menunjukkan bahwa dari 80 data, 62,5% merupakan data dengan perusahaan yang memiliki *corporate secretary* tidak merangkap jabatan berjumlah 50 data dan

37,5 data dengan perusahaan yang tidak memiliki *corporate secretary* yang tidak merangkap jabatan berjumlah 30 data.

Variabel komite audit memiliki nilai terendah sebesar 3,00 dan nilai tertinggi sebesar 5,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,7250 dan standar deviasi sebesar 0,79516. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki komite audit berjumlah 3 komite audit. Nilai deviasi standar menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai komite audit terhadap mean skornya adalah sebesar 79,516%.

Variabel komite remunerasi memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50315. Nilai deviasi standar menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan dari nilai komite remunerasi terhadap mean skornya sebesar 50,315%. Berdasarkan analisis deskriptif frekuensi memperoleh nilai 50,0 untuk nominal 1 dan 50,0% untuk nominal 0. Hal ini menunjukkan bahwa dari 80 data penelitian, 50% merupakan data perusahaan yang memiliki komite remunerasi dengan jumlah 40 data, dan 50% merupakan data perusahaan yang tidak memiliki komite remunerasi dengan jumlah 40 data.

Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai terendah sebesar 0,29 dan nilai tertinggi sebesar 0,99 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5231 dan standar deviasi 0,21490. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rata-rata besaran pengungkapan CSR sesuai dengan item pengungkapan CSRDij yang dilakukan perusahaan sebesar 52,31%. Nilai deviasi standar menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan yang terjadi sebesar 21,490%.

Variabel *return on assets* memiliki nilai terendah sebesar 0,82 dan nilai tertinggi sebesar 12,00 dengan nilai rata-rata sebesar 4,7420 dan standar deviasi 3,01322. Nilai rata-rata dari ROA lebih

besar dibandingkan dengan nilai deviasi standar berarti penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga dapat dinyatakan bahwa penyebaran nilainya merata.

Uji Normalitas. Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh nilai signifikansi 0,200 sehingga ($0,200 > 0,05$) yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas. Nilai VIF dari *corporate secretary* sebesar 1,460, komite audit sebesar 6,733, komite remunerasi sebesar 3,931, CSR sebesar 2,862, dan ROA sebesar 3,406. Nilai *tolerance* dari *corporate secretary* sebesar 0,685, komite audit sebesar 0,149, komite remunerasi sebesar 0,254, CSR sebesar 0,349, dan ROA sebesar 0,328. Nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,777 dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 80 dan jumlah variabel independen sebanyak 5 ($k=5$). Pada tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 5%, nilai d sebesar 1,7716 dan nilai $4-d$ sebesar 2,2284. Nilai Durbin-Watson berada diantara nilai d dan $4-d$ ($1,7716 < 1,777 < 2,2284$) sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas. Nilai signifikansi *corporate secretary* sebesar 0,232, komite audit sebesar 0,338, komite remunerasi sebesar 0,631, CSR sebesar 0,123, dan ROA sebesar 0,963. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan ada variabel yang nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Simultan (Uji F). Hasil uji ANOVA atau F test, didapat nilai

signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka *corporate secretary*, komite audit, komite remunerasi, CSR, dan ROA secara simultan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,886 yang memiliki dari bahwa pengaruh *corporate secretary*, komite audit, komite remunerasi, CSR, dan ROA adalah sebesar 88,6% dan sisanya sebesar 11,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu mewakili 88,6% dari variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji T

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-2.023		
<i>corporate secretary</i>	0.220	-6.331	0.020
komite audit	0.615	5.064	0.000
komite remunerasi	-0.372	-2.537	0.013
CSR	1.401	4.786	0.000
ROA	0.101	4.677	0.000

Sumber: data diolah (2021).

Uji T. Berdasarkan dari tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi *corporate secretary* sebesar 0.020, komite audit sebesar 0,000, komite remunerasi sebesar 0,013, CSR sebesar 0,000 dan ROA sebesar 0,000. Nilai signifikansi setiap variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Analisis Linier Berganda.

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh persamaan analisis linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,023 + 0,220X_1 + 0,615X_2 + (-0,372)X_3 + 1,401X_4 + 0,101X_5 + e$$

Koefisien konstanta bernilai -2.023 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri tidak memiliki atau menerapkan *corporate secretary*, komite audit, komite remunerasi, *corporate social responsibility*, dan *return on assets* maka nilai perusahaan yang dihasilkan sebesar -2.023. Koefisien *corporate secretary* (X_1) bernilai 0,220 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri membentuk *corporate secretary* yang tidak terikat dengan jabatan lainnya dalam perusahaan maka nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,220. Koefisien komite audit (X_2) bernilai 0,588 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri membentuk komite audit maka akan terjadi peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,588. Koefisien komite remunerasi (X_3) bernilai -0,372 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri membentuk komite remunerasi maka akan terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 0,372. Koefisien *Corporate Social Responsibility* (X_4) bernilai 1,401 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri menerapkan *corporate social responsibility* maka akan terjadi peningkatan nilai perusahaan sebesar 1,401. Koefisien *Return on Assets* (X_5) bernilai 0,101 yang berarti bahwa pada saat perusahaan sektor aneka industri memiliki ROA yang meningkat sebesar 1% maka akan terjadi peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,101.

Pengaruh *Corporate Secretary* Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *corporate secretary* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai koefisien 0,220 dengan tingkat signifikansi 0,020 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *corporate secretary* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *corporate secretary* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Keberadaan *corporate secretary* dalam

perusahaan dapat memberikan informasi yang jelas tentang perusahaan. Selain itu, *corporate secretary* yang tidak memiliki jabatan lain dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna informasi terhadap setiap informasi yang disampaikan oleh sekretaris perusahaan. Setiap informasi yang disampaikan oleh sekretaris perusahaan merupakan informasi resmi dari Emiten atau Perusahaan Publik. Sehingga setiap informasi yang diberikan oleh sekretaris perusahaan adalah informasi yang valid dan relevan digunakan dan terhindar dari benturan kepentingan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiani dan Bernawati (2019) bahwa *corporate secretary* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nyatanya sekretaris perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan *Good Corporate Governance*, dimana peranan ini tidak terlepas dari peran yang diembannya yaitu memastikan perusahaan mematuhi peraturan tentang persyaratan keterbukaan yang berlaku dengan memberikan masukan kepada direksi (Surya dan Yustiavandana, 2006). Hal ini membentuk citra positif perusahaan dimata investor serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sebagai pengelola dana.

Hasil dari penelitian ini dikuatkan dengan adanya peraturan OJK No.35/PJOK.04/2014 tentang sekretaris perusahaan yang menyatakan bahwa setiap emiten wajib memiliki sekretaris perusahaan. Selain itu surat edaran yang dikeluarkan oleh BAPEPAM pada tanggal 5 Mei dengan No. SE.03/IPM/2000 juga menyatakan bahwa emiten wajib memiliki sekretaris perusahaan (Murwaningsari, 2009). Hal tersebut dikarenakan sekretaris perusahaan dapat memuktakhirkan informasi tentang peraturan yang dipatuhi oleh setiap emiten serta menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan, sehingga informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pengguna informasi terhadap perusahaan. Selain itu berdasarkan OJK No.35/PJOK.04/2014

pasal 5 (c) menyebutkan bahwa sekretaris perusahaan memiliki tugas untuk membantu dewan direksi dan komisaris dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang meliputi keterbukaan informasi kepada masyarakat, termasuk ketersediaan informasi pada situs web dari perusahaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip utama dari GCG yaitu keterbukaan (*transparency*). Inilah yang menjadikan *corporate secretary* mempengaruhi nilai perusahaan, karena setiap informasi yang dimiliki oleh perusahaan ditangani oleh *corporate secretary* dan pada akhirnya diterima oleh masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai koefisien 0,615 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk mengawasi kegiatan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan. Jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan, sehingga memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan (Syafitri et al., 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi et al., 2016) dan (Syafitri et al., 2018) bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit dapat menghasilkan transparansi dalam pelaporan pengelolaan perusahaan karena komite audit bekerja secara independen sehingga laporan yang diperoleh investor adalah laporan yang berkualitas. Keberadaan komite audit dapat

meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena komite audit dapat melindungi kepentingan pemilik perusahaan dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Apabila pelaporan laporan keuangan dikerjakan secara independen oleh auditor, maka tingkat transparansi laporan keuangan semakin tinggi sehingga kepercayaan publik kepada perusahaan dapat meningkat. Tingkat kepercayaan investor ini menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan meningkat yang diakibatkan oleh penilaian investor di pasar saham.

Pengaruh Komite Remunerasi Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai koefisien sebesar -0,372 dengan tingkat signifikansi 0,013 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti komite remunerasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2019) bahwa komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pembentukan komite remunerasi dalam perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Widyaningrum, 2019). Perusahaan yang membentuk komite remunerasi tanpa diimbangi dengan penyesuaian terhadap kompleksitas perusahaan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pembentukan komite remunerasi dapat mempengaruhi profitabilitas dari perusahaan. Sehingga penurunan profitabilitas ini dapat digunakan sebagai sinyal negatif dari perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mampu menyesuaikan dengan kompleksitas perusahaan, maka keberadaan komite remunerasi mampu memotivasi direksi dan komisaris untuk bekerja sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sehingga kesesuaian kinerja direksi dan komisaris dengan kaidah yang berlaku dapat menekan konflik

kepentingan yang terjadi dalam suatu hubungan kerja.

Komite remunerasi dibentuk untuk menjalankan fungsi remunerasi dalam perusahaan yang sesuai dengan peraturan OJK No.34/PJOK.04/2014 pasal 2. Keberadaan komite remunerasi dalam perusahaan bertugas dalam menyelaraskan hak yang didapatkan direksi yang disesuaikan dengan kewajiban yang dijalankannya. Setyawati dan Hudayati (2019) menjelaskan bahwa remunerasi eksekutif yang tepat bertujuan untuk menjamin keselarasan kepentingan antara eksekutif dan pemegang saham. Keselarasan kepentingan ini akan menciptakan kondisi kerja yang kondusif dalam perusahaan, yang berimbas pada motivasi kerja organ perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini dapat meminimalisir perilaku mengutamakan kepentingan pribadi individu, sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian perusahaan yang berakhir.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai koefisien sebesar 1,401 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan CSR dalam perusahaan maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Peningkatan ini didasarkan oleh reaksi investor terhadap perilaku perusahaan terhadap lingkungannya, karena perusahaan dinilai dapat bertanggungjawab terhadap keberlangsungan perusahaan dan lingkungan. Hal ini menimbulkan citra positif perusahaan dimata investor sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku investor dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murnita dan Putra (2018) serta Karina dan Setiadi (2020) bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Corporate social responsibility* adalah salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan perusahaan. Penerapan CSR dalam perusahaan dapat meningkatkan eksistensi perusahaan dimasyarakat, investor, maupun kalangan bisnis karena selain memperhatikan kepentingan *shareholder*, perusahaan juga dinilai mampu memperhatikan kepentingan *stakeholder* perusahaan. Selain itu pula CSR menjadi suatu kegiatan yang bersifat wajib untuk dilakukan oleh setiap perusahaan sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 pada pasal 74. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi perhatian publik terhadap peran serta perusahaan dalam upaya menjaga lingkungan ditengah pemanfaatannya. CSR yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan keuntungan jangka panjang dimasa mendatang karena manfaat dari CSR tidak dapat diterima langsung oleh perusahaan, melainkan ketika aktivitas CSR tersebut telah dirasakan berdampak positif bagi lingkungan.

Pengaruh *Return on Assets* Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis memperoleh nilai koefisien sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Hal ini dikarenakan investor lebih memilih perusahaan yang *profitable* karena dengan memilih perusahaan yang *profitable* menjadikan investor yakin mendapatkan keuntungan dari investasi yang dijalankan. Hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor disebut deviden yang berasal dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

ROA merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyadi (2017) serta Pradita dan Suryono (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan investor memilih investasi berdasarkan pada tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan. Daya tarik investor terhadap tingkat pengembalian investasi menyebabkan semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula permintaan terhadap saham perusahaan dipasar modal yang menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. ROA dapat menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka perusahaan dinilai semakin efektif dalam penggunaan aset sehingga dikatakan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba baik.

Implikasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut (1) Bagi perusahaan sektor aneka industri yang tercatat di BEI bahwa konsep *triple bottom line* yang diterapkan dalam *good corporate governance, corporate social responsibility, dan corporate financial performance* penting untuk diperhatikan guna untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dapat melakukan dengan cara meningkatkan perhatian perusahaan terhadap penerapan konsep *triple bottom line* agar hasil yang diperoleh dari penerapan faktor-faktor ini sesuai dengan harapan perusahaan, (2) bagi investor, kondisi keuangan bukan menjadi satu-satunya faktor yang diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, akan tetapi investor juga harus mempertimbangkan kondisi pengelolaan perusahaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi pengelolaan perusahaan terlihat dari penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan, dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar tercermin dalam penerapan *corporate social responsibility*, (3) bagi perusahaan-perusahaan sejenis, hasil penelitian sektor aneka industri yang tercatat di BEI dapat digunakan sebagai pembanding, sehingga dapat dilakukan evaluasi secara individu agar dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan nilai perusahaan, (4) bagi regulator, pihak regulator dapat mempertimbangkan upaya pengkajian kembali peraturan OJK No.34/PJOK.04/2014 pasal 2 agar dapat memperjelas skala perusahaan yang direkomendasikan untuk membentuk komite remunerasi sehingga pembentukan komite tersebut dapat bermanfaat bagi perusahaan tanpa merugikan perusahaan.

PENUTUP

Simpulan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut (1) adanya pengaruh *corporate secretary* terhadap nilai perusahaan, (2) adanya pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, (3) adanya pengaruh komite remunerasi terhadap nilai perusahaan, (4) adanya pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan, dan (5) adanya pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Saran. Beberapa saran yang data disampaikan yaitu (1) Masyarakat hendaknya harus selalu memperhatikan tiga elemen dalam konsep *triple bottom line* dalam menilai perusahaan yaitu *planet*, *people* dan *profit*, (2) Perusahaan harus menjaga keberlangsungan lingkungan perusahaan secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memastikan ketersediaan sumber daya alam secara berkelanjutan, memastikan kondisi

kehatan lingkungan perusahaan, memastikan pengelolaan limbah perusahaan, serta dapat menerapkan *corporate social responsibility* secara konsisten di perusahaan, (3) Perusahaan harus dapat memperhatikan kebutuhan perusahaan dalam pembentukan komite remunerasi, karena pembentukan komite remunerasi yang tidak disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan, dan (4) bagi peneli selanjutnya dapat menggunakan laporan sustainability untuk mengurangi risiko subjektivitas, menggunakan proksi lain dalam mengukur GCG seperti CEO tenure, RUPS, direksi, atau dewan komisaris, dapat menggunakan populasi dari sektor lain serta menggunakan rasio lain seperti rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut (1) penilaian dari pengungkapan CSR dalam penelitian mengandung unsur subjektifitas, (2) penelitian ini hanya menggunakan ROA sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan, (3) penelitian ini hanya menggunakan sektor aneka industri, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan sektor lainnya, dan (4) penelitian ini hanya menggunakan 3 proksi dalam pengukuran GCG yang mana ketiga proksi ini merupakan organ tambahan dalam penerapan GCG perusahaan.

Daftar Pustaka

- Afiani, R. K., & Bernawati, Y. (2019). Mediating Effect of Financial Performance on Association Between Good Corporate Governance and Firm Value. *International Conference on Economics*, 604–621.
- Andypratama, L. W., & Mustamu, R. H. (2013). Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Keluarga. *Jurnal Agora*, 1(1).

- Barus, M. A., Sudjaja, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Penggunaan Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyear Indonesia, Tbk di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1).
- Brealey, Myers, & Marcus. (2007). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Fauzi, A. S., Suransi, N. K., & Alamsyah. (2016). PENGARUH GCG DAN CSR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI Armi. *Jurnal InFestasi*, 12(1), 1–19.
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan GCG Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercur Buana*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
- Karundeng, F., Nangoi, G. B., & Karamoy, H. (2016). *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas, Kepemilikan Manajemen, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 1–10.
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27–39.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: IMPLIKASI STAKEHOLDER DAN LEGITIMACY GAP DALAM PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 1–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Murnita, P. E. M., & Putra, I. M. P. D. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Leverage sebagai Variabel Pemoderasi Putu*. 23(2), 1470–1494.
- Murwaningsari, E. (2009). Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 30–41.
- Padmayanti, N. P. E. W., Suryandari, N. N. A., & Munidewi, I. . B. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN DEWAN KO- MISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI PADA PERUSAHAAN MANU- FAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1). <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Pradita, reza A., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4838>
- Priyadi, M. P. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(7), 1–23.
- Riniati, K. (2015). *Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011-2013)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawati, V. Y., & Hidayati, A. (2019). Pengaruh Komite Remunerasi dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Kinerja Perusahaan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1, 22–33.
- Surya, I., & Yustiavandana. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-*

hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha (1st ed.). Prenada Media Group.

Susanto, P. B., & Subekti, I. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia).

<https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v2i1.y2017.p498-527>

Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Ferina, N. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1), 118–126.

Widyaningrum, S. A. (2019). *Independen Dewan Komisaris dan Komite-Komite Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Pada Industri Perbankan Tahun 2016-2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.